

Hubungan Antara Pengetahuan Tentang HIV/AIDS Dan Pencarian Sensasi Dengan Perilaku Seksual Beresiko HIV/AIDS Pada Mahasiswa Pariwisata di Kota Malang

Nadiya Andromeda

Fakultas Psikologi Universitas Wisnuwardhana Malang

Abstract: Theoretically, risky sexual behaviors affected by HIV / AIDS can be predicted by knowing the level of knowledge of HIV / AIDS and its sensations search traits. The level of knowledge about HIV and traits inadequate search sensations will certainly be followed by a high-risk sexual behavior anyway. This study aims to determine the relationship between knowledge of HIV / AIDS and the level of tourism student searches sensation with risky sexual behaviors of HIV / AIDS.

Keywords: Knowledge About HIV, search sensation, sexual behavior, HIV / AIDS, a student.

Abstrak: Secara teoritis, perilaku seksual yang beresiko terjangkiti HIV/ AIDS dapat diramalkan dengan mengetahui tingkat pengetahuan HIV/AIDS dan traits *pencarian sensasi*-nya. Tingkat pengetahuan tentang HIV yang kurang memadai dan traits *pencarian sensasi* yang tinggi tentunya akan diikuti oleh perilaku seksual beresiko pula. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan tentang HIV/AIDS dan tingkat *pencarian sensasi* mahasiswa pariwisata dengan perilaku seksual beresiko HIV/AIDS.

Kata Kunci: Pengetahuan Tentang HIV, pencarian sensasi, perilaku seksual, HIV/ AIDS, mahasiswa.

Dalam masa dewasa ini gaya hidup baru yang paling menonjol dapat menjadi suatu *prestige* dalam komunitas tertentu. Sebagai pengganti masa perkenalan muda-mudi gaya tradisional, banyak kaum muda sekarang menanggapi seks sebelum perkawinan sebagai suatu bentuk- bentuk perkenalan yang dapat diterima dan telah begitu biasa. Khususnya bagi mereka yang kuliah di akademi dan perguruan tinggi sehingga hal ini juga telah

dianggap sebagai bagian pola pacaran masa kini.

Terlebih dengan adanya faktor kepribadian yang disebut sebagai Traits "*Pencarian sensasi*". Zuckerman (1994) menggambarkan *pencarian sensasi* adalah "pencarian yang variasi, kesenangan baru, kompleksitas, pengalaman yang kuat, dan sensasi dalam segi fisik, sosial, hukum, dan keuangan demi pengalaman yang dapat diperoleh". *Pencarian sensasi* secara umum mencapai puncak di dalam masa remaja dan berkurang setelah masa dewasa. (Arnett, 1992).

Alamat Korespondensi:
Nadya Andromeda
Jln. Danau Sentani 99 Malang
E-Mail: diyasaja@gmail.com

Traits kepribadian ini termanifestasi dalam diri individu tercermin dalam bermacam perilaku-perilaku yang penuh resiko. *High sensation seeker* lebih cenderung untuk menggunakan marijuana dan mengkonsumsi alkohol meskipun mereka telah mengetahui bahwa hal itu dapat menimbulkan ketergantungan. *High sensation seeker* memiliki perilaku seksual yang beresiko pula. Dicitrakan dengan banyaknya pasangan seksual dan sedikitnya frekuensi penggunaan kondom dalam berhubungan seksual (Zuckerman, 1994). Sehingga perilaku mereka rentan lebih dengan jangkitan HIV, padahal mahasiswa adalah generasi bangsa yang diasumsikan memiliki berbagai kelebihan secara intelektual. Makin banyaknya remaja baik laki-laki maupun perempuan yang meneruskan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi dan makin banyaknya kaum muda yang berpartisipasi dalam pasar kerja menyebabkan panjangnya waktu dalam status lajang maupun kesempatan mempunyai penghasilan mempengaruhi remaja untuk berperilaku beresiko antara lain menjalin hubungan seksual premarital, minum minuman keras, menggunakan obat terlarang (Narkoba) yang dapat mengakibatkan tertular penyakit menular seksual termasuk HIV ketika mereka berusaha memasuki dunia pergaulan. Dilihat dari sisi usia para mahasiswa adalah termasuk dalam kategori kaum muda. Hal ini disebabkan ketika mereka masuk jenjang perguruan tinggi, rata-rata usia mereka adalah berkisar 18 tahun.

Kegiatan seksual menempatkan kaum muda pada resiko berbagai macam masalah kesehatan reproduksi. Setiap tahun kira-kira 15 juta remaja berusia 15 – 19 tahun melahirkan, 4 juta melahirkan dan hampir 100 juta terinfeksi Penyakit Menular Seksual (PMS) yang dapat disembuhkan. Secara

global, 40% dari semua kasus infeksi HIV terjadi pada kaum muda yang berusia 15 – 24 tahun. Perkiraan terakhir adalah, setiap hari ada 7.000 remaja terinfeksi HIV. Resiko kesehatan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berhubungan, misalnya tuntutan untuk kawin muda, dan hubungan seksual, akses terhadap pendidikan dan pekerjaan, ketidaksetaraan jender, kekerasan seksual dan pengaruh media massa maupun gaya hidup yang populer yang seringkali disuguhkan oleh media masa sehingga harga diri seseorang dinilai berdasarkan itu (Wahyurini, 2005). Kemudian tingkah laku mereka yang tidak bertanggung jawab dan tiadanya dukungan sosial dapat menyebabkan terjadinya kehamilan, munculnya penyakit menular seksual, dan stress psikologis (Santrock, 2004).

Kaum muda yang melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi seperti di universitas idealnya, memiliki kemampuan untuk menunjukkan perilaku seks yang bertanggung jawab dalam hubungan mereka dibandingkan mereka yang tidak memiliki atau tidak berencana melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi. Sejalan dengan akses pengetahuan dan informasi serta lingkungan yang menuntut pemahaman mereka. Hal ini sebagai suatu *life skill* yang menunjang kesejahteraan, kebahagiaan, dan kesehatan mereka nantinya saat mulai mengarungi fase perkembangan fisik dan psikologis selanjutnya.

Malang merupakan salah satu kota pelajar yang dicirikan dengan banyaknya universitas, akademi, dan sekolah tinggi yang menarik minat kaum muda untuk menuntut ilmu dengan tujuan untuk meraih masa depan yang lebih baik bagi mereka. Namun, apakah dunia pendidikan atau sebutan kota pelajar untuk

Malang, merupakan pihak yang dapat menyajikan pengetahuan mengenai pengetahuan yang benar tentang perilaku seksual dan pergaulan yang aman bagi para mahasiswa? Penelitian yang dilakukan oleh (Gupta & Arun, 2001) menyatakan wanita India yang bekerja di resort tempat pariwisata dan hotel memiliki perilaku seksual yang beresiko untuk tertular penyakit seksual. Kunci dari menghindari bahaya HIV/AIDS adalah informasi atau pengetahuan mengenai HIV/AIDS itu sendiri. Bagaimanapun, upaya untuk membentuk perilaku khususnya perilaku yang non resiko dari penyakit HIV/AIDS harus dimulai dengan pengetahuan tentang penyakit tersebut (dalam Dwiyantri, 2000: 22). Suatu perilaku yang tepat dapat menghindari bahaya HIV/AIDS harus dimulai dari pengetahuan yang memadai mengenai HIV/AIDS itu sendiri. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Davis, Sloan, MacMaster, dan Kilbourne (2007) yang meneliti kaitan antara pengetahuan dan aktivitas seksual yang dilakukan oleh kelompok mahasiswa mengungkap pentingnya kesadaran (pengetahuan) akan HIV/AIDS. Penelitian tersebut menemukan bahwa niat untuk menggunakan kondom pada mahasiswa yang hendak melakukan *one night stand* memiliki kaitan yang kuat dengan kesadaran terhadap HIV/AIDS.

High sensation seeker memiliki perilaku seksual yang beresiko pula. Dicitrakan dengan banyaknya pasangan seksual dan sedikitnya frekuensi penggunaan kondom dalam berhubungan seksual (Zuckerman, 1994). Sehingga perilaku mereka lebih rentan dengan jangkitan HIV. Pencarian sensasi adalah suatu kecenderungan yang berpotensi sebagai faktor di dalam resiko penularan HIV/AIDS (Kalichman, Johnson, Adair, Rompa, Multhauf, Kelly: 1994). Dalam penelitian lain

oleh (Gonzalez, 2005) menyebutkan bahwa ciri intrapersonal ini menjadi prediktor positif yang kuat dari perilaku penggunaan napza, perilaku merokok dan perilaku seksual beresiko. Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti hubungan antara pengetahuan tentang HIV/AIDS tingkat pencarian stimulasi, dan perilaku seksual beresiko HIV/AIDS pada mahasiswa pariwisata dimana tuntutan skill dan tuntutan untuk menguasai pelayanan, perkembangan, pergaulan serta pengetahuan di dunia pariwisata lebih tinggi. Penelitian ini dilakukan di salah satu Universitas di Malang jurusan pariwisata. Karena bagi mahasiswa pariwisata, kemudahan akan gaya hidup yang disuguhkan mudah sekali menjebak dalam diri mereka untuk masuk dalam nilai-nilai dan pergaulan yang kurang bertanggung jawab terhadap masalah seksual demi mengikuti gaya hidup yang sedang mereka alami. Padahal mahasiswa mempunyai hak untuk tahu bagaimana ia dapat melindungi diri sendiri maupun orang-orang lain dari ancaman HIV/AIDS.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif-korelasional. Deskriptif karena bertujuan untuk mengetahui gambaran tentang variabel *Pengetahuan tentang HIV/AIDS*, tanpa mengadakan perlakuan tertentu terhadap subyek penelitian. Korelasional karena mengkorelasikan tiga variabel tersebut pada sampel yang memiliki kriteria yang sama, yaitu pada mahasiswa pariwisata di salah satu universitas di Malang.

Dalam penelitian ini populasi penelitian adalah mahasiswa dan mahasiswi yang mengenyam pendidikan di kota Malang di sebuah Universitas di Malang jurusan pariwisata angkatan 2006/2007 dan 2008.

Penelitian ini menggunakan *disproportionate stratified random sampling* yaitu pengambilan sampel secara acak dari setiap strata yang ada dalam populasi tersebut. Dalam penelitian ini proporsi yang digunakan adalah 10%, sehingga jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 63 mahasiswa.

Adapun ciri-ciri atau karakteristik yang dijadikan sampel penelitian adalah:

- a. Mahasiswa pariwisata di universitas tempat penelitian dilaksanakan
- b. Angkatan 2006/2007 serta 2008/ 2009 yang aktif kuliah di kampus.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan tiga skala yaitu skala pengetahuan tentang HIV/AIDS, skala pencarian sensasi, dan skala perilaku beresiko HIV/AIDS. Ketiga skala tersebut diberikan kepada para mahasiswa dan mahasiswi. Skala pengukuran yang digunakan adalah skala model Likert dan tes Untuk mengukur variabel pengetahuan tentang HIV dalam penelitian digunakan tes pengetahuan tentang HIV, untuk mengukur variabel pencarian sensasi dalam penelitian ini digunakan skala pencarian sensasi, sedangkan untuk mengukur variabel perilaku seksual beresiko HIV/AIDS dalam penelitian ini digunakan digunakan skala perilaku seksual beresiko HIV/AIDS. Untuk skala pengetahuan tentang HIV/AIDS menggunakan distribusi respon jawaban Benar (B) atau Salah (S) dengan cara memberi tanda cek (✓) pada respon benar atau salah yang dipilih, sedangkan skala pencarian sensasi menggunakan pilihan jawaban mana yang lebih disukai dari pilihan yang tersedia A/ B kemudian dilingkari. sedangkan skala beresiko HIV/AIDS menggunakan distribusi respon, Sering (SR),

Kadang (KD), Pernah (PR), Tidak Pernah (TP).

Skala pengukuran yang digunakan adalah skala model Likert, namun kategori respon (alternatif jawaban) yang disediakan hanya berupa: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Uji coba dilaksanakan di Salah satu universitas negeri di Malang jurusan pariwisata 14 Desember 2008 s.d 16 Desember 2008. Instrumen penelitian yang berisi 25, 32, dan 43 item diberikan kepada 70 mahasiswa pariwisata yang memiliki karakteristik yang sama dengan populasi penelitian. Untuk uji validitas instrumen penelitian pengolahan data menggunakan rumus *Product Moment* dari Karl Pearson dengan menggunakan program SPSS 15.0 *for windows* dengan taraf signifikansi 95%. Berdasarkan perhitungan indeks kesukaran item dan indeks diskriminasi item, reliabilitas tes pengetahuan HIV yang berjumlah 50 item diperoleh 25 item yang memenuhi indeks kesukaran, indeks diskriminasi dan reliabilitas. Dengan rentangan indeks kesukaran item 0,225-0,925 dan indeks diskriminasi item 0,23- 0,95. Untuk skala pencarian sensasi didapatkan hasil 32 item valid dan 18 item gugur atau tidak valid dengan rentangan skor yang valid $r_{xy} = 0,000-0,692$. Sedangkan untuk pengujian reliabilitas skala pencarian sensasi pada penelitian ini menggunakan koefisien *Alpha* (r) dari Cronbach yang pelaksanaannya dibantu dengan program SPSS versi 12.00 *for windows*.

Untuk skala perilaku seksual beresiko HIV/AIDS didapatkan hasil 43 item valid dan 7 item gugur atau tidak valid dengan rentangan skor yang valid $r_{xy} = -0,297-0,797$. Sedangkan untuk pengujian reliabilitas skala perilaku seksual beresiko HIV/AIDS

pada penelitian ini menggunakan koefisien *Alpha (α)* dari Cronbach yang pelaksanaannya dibantu dengan program SPSS versi 12.00 for windows.

HASIL

1. Data Pengetahuan HIV/ AIDS.

Data Pengetahuan HIV/ AIDS diperoleh dengan menggunakan tes Pengetahuan HIV/ AIDS yang terdiri dari 25 butir pernyataan. Dari hasil tes tersebut didapatkan perhitungan Mean sebesar 16,40 dan standart deviasi (SD) 3,20 data kemudian diolah dan dikelompokkan menjadi tiga kalsifikasi T, S, R. Pengklasifikasian ini berdasarkan pada pedoman pengetahuan HIV mahasiswa pariwisata seperti yang disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Klasifikasi skor tes HIV

Rentang Skor	Klasifikasi	Frekuensi	Persentasi
X > 19,60	T	12	19,05
13,20 < X < 19,60	S	43	68,25 %
X < 13,20	R	8	12,70 %

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa pengetahuan tentang HIV pada mahasiswa pariwisata berada dalam klasifikasi tinggi sebanyak 12 orang, sedang 43 orang, dan rendah 8 orang.

2. Data Pencarian sensasi

Skala pencarian sensasi diberikan pada mahasiswa dan dikembalikan dalam keadaan lengkap. Dari hasil tes tersebut didapatkan perhitungan Mean sebesar 16,03 dan standart deviasi (SD) 5,24 data kemudian diolah dan dikelompokkan menjadi tiga kalsifikasi T, S, R. Pengklasifikasian ini berdasarkan pada

pedoman pencarian sensasi seperti yang disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Klasifikasi skor pencarian sensasi

Rentang Skor	Klasifikasi	Frekuensi	Persentasi
X > 21,27	T	12	19,05 %
10,79 < X < 21,27	S	45	71,43 %
X < 10,79	R	6	9,53 %

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa pencarian sensasi mahasiswa pariwisata berada dalam klasifikasi tinggi sebanyak 12 orang, sedang 45 orang, dan rendah 6 orang.

3. Data Perilaku Seksual Beresiko HIV

Skala Perilaku Seksual Beresiko diberikan pada mahasiswa dan dikembalikan dalam keadaan lengkap. Dari hasil tes tersebut didapatkan perhitungan Mean sebesar 64,83 dan standart deviasi (SD) 11,62 data kemudian diolah dan dikelompokkan menjadi tiga kalsifikasi T, S, R. Pengklasifikasian ini berdasarkan pada pedoman perilaku seksual beresiko HIV seperti yang disajikan pada tabel 3.

Tabel 3. Klasifikasi skor perilaku seksual beresiko HIV

Rentang Skor	Klasifikasi	Frekuensi	Persentasi
X < 76,44	Beresiko tinggi terhadap jangkitan HIV	9	14,29 %
53,21 < X < 76,44	Beresiko cukup terhadap jangkitan HIV	44	69,84 %
X < 53,21	Tidak Beresiko Terhadap Jangkitan HIV	10	15,87 %

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa perilaku seksual beresiko HIV/AIDS pada mahasiswa pariwisata berada dalam klasifikasi beresiko tinggi terhadap jangkitan HIV sebanyak 9 orang, beresiko cukup terhadap jangkitan 44 orang, dan beresiko rendah terhadap jangkitan HIV 10 orang.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ada korelasi negatif antara pengetahuan tentang HIV dengan perilaku seksual beresiko HIV mahasiswa pariwisata.
2. Ada korelasi positif antara pencarian sensasi dengan perilaku seksual beresiko HIV mahasiswa pariwisata?
3. Ada korelasi antara pengetahuan tentang HIV dan pencarian sensasi dengan perilaku seksual beresiko HIV mahasiswa pariwisata.

Skor yang telah didapatkan dari lapangan kemudian dimasukkan ke dalam perhitungan korelasi. Perhitungan ini dilakukan dengan komputer menggunakan bantuan program *SPSS. 15.00 for windows*. Berdasarkan penghitungan yang dilakukan, maka hasil uji korelasi sebagai berikut:

1. Hipotesis pertama pada penelitian ini adalah adanya korelasi negatif antara pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan perilaku seksual mahasiswa pariwisata. Berdasarkan analisis korelasi dengan *tehnik product moment Pearson* maka diperoleh koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar $-0,045$ dengan $p=0,362 > 0,05$. Hal ini berarti bahwa tidak ada korelasi antara pengetahuan tentang HIV dengan perilaku seksual beresiko HIV.
2. Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah adanya korelasi positif antara *pencarian sensasi* terhadap perilaku seksual mahasiswa pariwisata. Berdasarkan hasil analisis korelasi *tehnik product moment*

Pearson maka diperoleh koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar $0,099$ dengan $p=0,220 > 0,05$. Hal ini berarti bahwa tidak ada korelasi positif antara pencarian sensasi dengan perilaku seksual beresiko HIV.

3. Hipotesis ketiga dalam penelitian menyatakan bahwa ada korelasi antara pengetahuan tentang HIV/AIDS dan *pencarian sensasi* dengan perilaku seksual beresiko HIV/AIDS mahasiswa pariwisata. Berdasarkan hasil dari analisis regresi berganda (*multiple regression*) didapatkan nilai (r_{xy}) sebesar $0,114$ dengan $p=0,675 > 0,05$, yang menunjukkan tidak ada hubungan dari pengetahuan tentang HIV/AIDS dan *pencarian sensasi* dengan perilaku seksual beresiko HIV/AIDS.

PEMBAHASAN

1. Hubungan antara pengetahuan tentang HIV/AIDS dan perilaku seksual beresiko HIV.

Pada umumnya mahasiswa yang menjadi responden tahu dan pengetahuan mereka dapat dijadikan pedoman untuk menghindari jangkitan HIV. Namun rupanya mereka juga tidak sepenuhnya tahu bagaimana cara menghindarinya, sebab tidak semua informasi yang mereka ketahui benar adanya. Bagaimanapun, upaya untuk membentuk perilaku, khususnya perilaku yang non resiko dari penyakit HIV/AIDS harus dimulai dengan pengetahuan tentang penyakit tersebut (dalam Dwiyanti, 2000). Berdasarkan teori tindakan terencana Ajzen dan Fishbein, 1980 (dalam Azwar, 2005) tidak adanya hubungan antara pengetahuan tentang HIV dan perilaku seksual beresiko HIV karena pengetahuan merupakan ranah kognitif dan masih akan menimbulkan sikap individu serta intensi tingkah laku agar dapat menuju pada perilaku seksual yang beresiko atau tidak terhadap

jangkitan HIV. Sikap pada perilaku seksual beresiko HIV ini masih dipengaruhi oleh norma subyektif sebagai aspek tekanan dan nilai sosial serta adanya aspek personal berupa sikap terhadap permisivitas seksual di dalam diri mahasiswa pariwisata. Norma subyektif dan sikap terhadap permisivitas seksual pun dapat menentukan sejauh mana pengetahuan tentang HIV mempengaruhi perilaku seksual mereka yang beresiko untuk beresiko terjangkiti HIV atau tidak.

2. Hubungan antara pencarian sensasi dan perilaku seksual beresiko HIV/AIDS.

Salah satu penjelasan mengenai hal ini yang diungkapkan oleh Don Byrne (2000: 33) adalah bahwa orang muda sering memandang pengetahuan preventif terhadap HIV tidak relevan bagi dirinya karena merasa tidak beresiko sebagai akibat dari karakteristik motif keingintahuan yang tinggi. Ada kecenderungan umum untuk mempercayai kekebalan diri terhadap perilaku seksual yang beresiko baik dari segi penyakit atau kecelakaan yang dapat terjadi.

Perilaku seksual yang lebih banyak menunjukkan skor positif dalam skala pencarian sensasi seperti “Meskipun saya telah memiliki pasangan seksual saya tetap akan memiliki atau mencari TTM”; “Berganti-ganti pacar adalah hal wajar”; “Melakukan *kissing*, *necking*, dan *petting* adalah wajar bagi orang yang saling menyukai”; “Saya mempertimbangkan akibat dari perilaku seksual yang saya lakukan”. Dari pilihan tersebut menunjukkan kalau mahasiswa pariwisata telah memiliki kesadaran akan perilaku seksual mereka yang dapat beresiko tertular HIV. Tingkat pencarian sensasi mereka adalah rata-rata, dengan pilihan jawaban mereka tidak bersedia memilih variasi perilaku

seksual seperti anal seksual dan *intercourse*.

Beresiko atau tidaknya perilaku seksual mereka tidak selalu dibarengi dengan tingginya tingkat pencarian sensasi. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pisani (2008) perilaku seksual yang banyak dilakukan oleh kaum muda adalah bubungan seksual pranikah mulai *kissing*, *necking*, dan *petting* bukan seperti pada Pekerja Seksual Komersil. Pola ini menunjukkan resiko penularan HIV yang lebih kecil. Orientasi perilaku seksual ini adalah pada kebebasan seksual untuk mencari kepuasan, emosi, adanya kesempatan, dorongan teman sebaya, dalam rangka mencapai kesenangan seksual yang mereka harapkan.

3. Hubungan antara pengetahuan tentang HIV/AIDS dan pencarian sensasi dengan perilaku seksual beresiko HIV/AIDS.

Hipotesis ketiga dalam penelitian menyatakan bahwa ada korelasi antara pengetahuan tentang HIV/AIDS dan pencarian sensasi dengan perilaku seksual beresiko HIV/AIDS mahasiswa pariwisata. Berdasarkan hasil dari analisis regresi berganda (*multiple regression*) didapatkan nilai (R) sebesar 0,013 dengan $p = 0,675 > 0,05$, yang menunjukkan tidak ada hubungan dari pengetahuan tentang HIV/AIDS dan pencarian sensasi dengan perilaku seksual beresiko HIV/AIDS. Dengan kata lain semakin meningkatnya pengetahuan tentang HIV dan tingginya pencarian sensasi mahasiswa pariwisata tidak diikuti dengan beresiko atau tidaknya seseorang terhadap jangkitan HIV. Selain itu didapatkan R square sebesar 0,013 yang mengartikan bahwa 1,3% variabel perilaku seksual beresiko HIV dapat dijelaskan oleh pengetahuan tentang HIV/AIDS dan variabel pencarian sensasi

sedangkan sisanya sebesar 99,7% dapat dijelaskan oleh faktor lain. Mahasiswa pariwisata adalah kelompok yang mudah dipengaruhi citra dan pesona yang disediakan pola pergaulan yang populer karena disesuaikan dengan tuntutan skill yang seharusnya mereka kuasai untuk melayani pengguna jasa pariwisata (turisme, industri perhotelan, wisata dan tempat hiburan. Ada ketidaksesuaian yang substansial diantara responden yang merasa diri berisiko, dengan perilaku seksual berisiko yang mereka lakukan. Salah satu penjelasan mengenai hal ini yang diungkapkan oleh Don Byrne (2000: 33) adalah bahwa orang muda sering memandang pengetahuan preventif terhadap HIV tidak relevan bagi dirinya karena merasa tidak berisiko sebagai akibat dari karakteristik motif keingintahuan yang tinggi.

Ada kecenderungan umum untuk mempercayai kekebalan diri terhadap perilaku seksual yang berisiko baik dari segi penyakit atau kecelakaan yang dapat terjadi. Sedangkan motif pencarian sensasi mahasiswa pariwisata lebih banyak terarahkan pada minat impulsivitas dan pencarian sensasi seksual yang sedapat mungkin mereka kurangi dalam risikonya misalnya melakukan *dating*, *kissing*, *necking*, dan *petting* namun menghindari *intercourse*. Sehingga sulitlah perubahan perilaku seksual agar tidak berisiko meskipun pengetahuan tentang bahaya HIV/AIDS telah dimiliki.

Ditolaknya hipotesa penelitian ini dimungkinkan karena adanya beberapa sebab sosio-kultural dan teknis seperti:

a. Baron Don Byrne (2004) menyatakan bahwa seseorang yang telah mengetahui akan suatu informasi, akan berfikir secara lebih sistematis menanggapi suatu pesan atau informasi yang disajikan lagi. Peneliti,

kurang memiliki kesempatan untuk mendampingi mahasiswa dalam mengisi angket penelitian sepenuhnya. Tidak sepenuhnya responden bersedia untuk menjawab sesuai dengan perilaku seksual mereka. Faktor peneliti tidak memiliki kesempatan untuk masuk ke dalam kelas untuk memberikan petunjuk pengisian secara langsung dan jumlah item dalam tes pengetahuan tentang HIV berjumlah 25 item saja

- b. Norma subyektif dan sikap terhadap permisivitas seksual pun dapat menentukan sejauh mana pengetahuan tentang HIV mempengaruhi perilaku seksual mereka yang berisiko untuk berisiko terjangkiti HIV atau tidak. Sehingga hipotesa ada hubungan antara pengetahuan tentang HIV/AIDS dan perilaku seksual berisiko HIV dalam penelitian ini tidak menunjukkan korelasi yang signifikan.
- c. Dari skor jawaban skala pencarian sensasi menunjukkan kalau mahasiswa pariwisata di Malang telah memiliki kesadaran akan perilaku seksual mereka yang dapat berisiko tertular HIV. Tingkat pencarian sensasi mereka adalah rata-rata, berisiko atau tidaknya perilaku seksual mereka lebih dipengaruhi juga akan kesadaran mereka tentang konsekuensi yang dapat mereka rasakan dan nilai-nilai yang telah longgar permisivitas seksual mereka yang dapat berakibat resiko penularan HIV/AIDS.
- d. Penelitian ini dilakukan di Indonesia dengan keadaan dan norma sosial yang sebagian penduduknya menganggap seksualitas merupakan hal yang tabu untuk dibicarakan. Namun 20% dari responden yang bekerjasama untuk penelitian menyatakan bahwa diri mereka telah pernah melakukan hubungan seksual sebelum menikah.

Keadaan ini merupakan sebuah masalah yang bisa mengancam masa depan mereka. Sifat dari kehidupan sosial dan seksual kaum muda khususnya di kota Malang dimana penelitian ini dilakukan juga mempengaruhi jalannya epidemi penularan HIV melalui perilaku seksual. Banyak mahasiswa yang menjadi responden merasa asing dengan beberapa bentuk perilaku seksual yang disajikan dalam skala yang diberikan benar-benar sesuai dengan keadaan mereka yang sebenarnya. Karena secara sosial “tabu” untuk dibicarakan, menyebabkan sulitnya menyampaikan pola-pola perilaku seksual beresiko HIV pada mahasiswa yang menghalangi terungkapnya sejauh mana perilaku beresiko HIV di kalangan mahasiswa pariwisata. Selain itu, ada tuntunan sosial yang dicoba dipelajari mahasiswa mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh pria dan wanita dalam memenuhi harapan perilaku seksual mereka. Sedangkan tingkah laku seksual sendiri pada umumnya tertuju pada upaya untuk menunjukan pada teman sebaya dan lingkungan agar dirinya dapat diterima. Tingkah laku seksual mahasiswa pariwisata tersebut tidak terfokus pada “*actual sexual desire*” (penyaluran nafsu seksual). Ini menjadi salah satu alasan mengapa korelasi antara variabel pengetahuan tentang HIV dan pencarian sensasi dengan perilaku seksual beresiko HIV/AIDS tidak menunjukkan korelasi yang signifikan. Seperti halnya salah satu temuan Colter, 2007 tentang perilaku seksual beresiko tertular HIV dalam beberapa budaya perilaku seksual lebih cenderung untuk meningkatkan kepercayaan diri dan keinginan untuk diterima oleh lingkungan.

Faktor selanjutnya yang diduga menyebabkan hipotesis penelitian ditolak adalah sebagian besar mahasiswa yang menjadi responden yang berjumlah 69,84% sadar bahwa mereka telah mengetahui tentang fakta-fakta mengenai HIV namun pengetahuan mereka belum benar secara keseluruhan. Motivasi pencarian sensasi mahasiswa pariwisata sebesar 71,43% menunjukkan tingkat pencarian sensasi rata-rata. Hal ini lebih banyak dipengaruhi oleh lain seperti oleh faktor fisik, sosio-ekonomi, norma subyektif yang bersifat kuat bagi orang Indonesia pada umumnya sehingga tingginya pencarian sensasi belum tentu diikuti dengan beresikonya perilaku seksual mereka terhadap jangkitan HIV. Misalnya penelitian yang dilakukan oleh kholil Syukur Kholil, 2006 menunjukkan bahwa kadar kesalehan dan religiusitas seseorang bisa mempengaruhi frekuensi hubungan seksual yang beresiko diluar pernikahan bagi remaja di kota Medan.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan, bahwa:

1. Tidak ada korelasi antara pengetahuan tentang HIV dengan perilaku seksual beresiko HIV/AIDS pada mahasiswa yang mengartikan bahwa tinggi rendahnya pengetahuan tentang HIV tidak berhubungan dengan beresiko atau tidaknya perilaku seksual mahasiswa untuk terjangkiti HIV/AIDS.
2. Tidak ada korelasi antara *pencarian sensasi* terhadap perilaku seksual beresiko HIV/AIDS pada mahasiswa pariwisata. Dengan kata lain tinggi rendahnya *pencarian sensasi* pada mahasiswa tidak berhubungan dengan beresiko atau

tidaknya perilaku seksual mahasiswa terhadap jangkitan HIV/AIDS.

3. Tidak ada korelasi antara pengetahuan tentang HIV/AIDS dan *pencarian sensasi* dengan perilaku seksual beresiko HIV/AIDS mahasiswa pariwisata yang mengartikan bahwa semakin tinggi pengetahuan tentang HIV/AIDS dan semakin tinggi tingkat *pencarian sensasi* tidak diikuti dengan semakin beresikonya perilaku seksual mahasiswa pariwisata terhadap jangkitan HIV/AIDS. Selain itu didapatkan R square sebesar 0,013 yang mengartikan bahwa pengetahuan tentang HIV/AIDS dan *pencarian sensasi* hanya dapat menjelaskan 1,3% dari perilaku seksual beresiko HIV/AIDS pada mahasiswa pariwisata di Malang.

Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan penelitian di atas maka peneliti memberikan saran bagi berbagai pihak yang terkait:

1. Mahasiswa

Diharapkan dapat untuk lebih bertanggung jawab dalam berperilaku seksual, utamanya bagi yang telah memiliki pasangan atau pacar. Pengetahuan tentang HIV yang telah dimiliki sebaiknya tidak disalahgunakan tetapi seharusnya digunakan sebagai landasan yang benar dalam berperilaku seksual. Mahasiswa juga diharapkan mampu mengendalikan motivasi *pencarian sensasi* sebagai suatu hal yang positif untuk mencapai prestasi bukan untuk mencari kesenangan belaka sehingga informasi mengenai HIV/AIDS yang telah diketahui dan perlu ditingkatkan itu dapat lebih dipertanggung jawabkan dalam rangka mengembangkan sistem nilai seksual pribadi

yang berkaitan dengan kesadaran kaum dewasa muda mengenai siapa dirinya.

2. Universitas

Pihak kemahasiswaan seperti pelayanan konseling pada mahasiswa seyogyanya mampu menyediakan dan memberi kesempatan pada mahasiswa tentang materi pengetahuan dan fakta-fakta seputar HIV/AIDS yang sebenarnya dan semenarik mungkin. Agar pemahaman akan status mahasiswa yang bebas dan menjadi orang dewasa muda bertanggung jawab untuk mencegah diri dan lingkungan dari resiko perilaku seksual yang mudah terjangkiti HIV/AIDS. Pihak pelayanan konseling mahasiswa bersama peserta didik mendiskusikan dan melaksanakan hal-hal yang terkait dengan informasi akurat dan lengkap tentang HIV/AIDS, perilaku beresiko HIV/AIDS dengan tujuan pembentukan moral yang bertanggung jawab dalam perilaku seksual.

3. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini hanya meneliti hubungan antara pengetahuan tentang HIV/AIDS dan pencarian sensasi dengan perilaku seksual beresiko HIV/AIDS. Hendaknya peneliti selanjutnya memasukkan variabel lain seperti persepsi, faktor-faktor motivasi yang lain, aspek sosial, ataupun kognitif dengan menggunakan obyek yang lebih spesifik dan memiliki relevansi dengan perilaku seksual beresiko HIV/AIDS. Peneliti selanjutnya sebaiknya juga memperhatikan instrumen yang digunakan agar setiap deskriptor dari masing-masing variabel yang digunakan dapat terwakili. Selain itu situasi dan pengambilan data sebaiknya dipersiapkan dengan matang sehingga tidak mempengaruhi hasil yang didapatkan. Untuk penelitian yang bersifat

peka atau sensitif tentang perilaku seksual mengakibatkan perbedaan bentuk pendekatan misalnya secara kualitatif.

DAFTAR RUJUKAN

- Baron, Robert., Byrne, Donn (2004). *Psikologi Sosial jilid II* . Jakarta: Erlangga.
- Baron, Robert., Byrne, Donn (2004). www.ablogman.com/baron_byrne. Diakses September 2008.
- Coulter, Amelia (2007). *Seksual Sensation Seeking And Self-Efficacy's Relationship To Seksual Risk Taking Behavior*. Humboldt State University. <http://dscholar.humboldt.edu:8080/dspace/bitstream/2148/199/1/Coulter.pdf>. Diakses September 2008.
- Dwiyanti, Endang (2000). *Pengetahuan Keluarga-Keluarga di Sekitar Lokalisasi Tentang Penyakit HIV/AIDS: Kasus Kodya Surabaya*. Jakarta: Jurnal Penelitian Dinas Sosial Vol. 1 No. 2 September 2000, 21-29.
- Gonzalez, R., Vassileva, J., Bechara, A., Grbesic, S., Sworowski, L., Novak, R.M., Nunnally, G. and Martin, E.M (2005). *Interaction of Executive Functions, Sensation Seeking and HIV Serostatus and its Effect on the Risky Sexual Practices of Drugs Abusers*. International Neuropsychological Society 11, pp. 121-131, 2005.
- Gunarsa, Singgih D (2000). *Psikologi Untuk Keluarga*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Gupta&Arun (2001). *HIV/AIDS related knowledge, risk perception, attitude and sexual behavior of working women in resort place*. volume: 67.Issue:1: page:21-24.
- Kholil. Syukur: 2006. *Pengaruh Nilai-Nilai Agama Dan Pengetahuan Tentang Aids Terhadap Perilaku Berisiko Tinggi Untuk Dijangkiti Aids; Tinjauan Di Kalangan Remaja Kota Medan (online)*, (<http://litgama.org.html>, diakses 18 Agustus 2008).
- Kalichman. Seth C; Jennifer R. Johnson; Veral Adair; David Rompa; Ken Multhauf; Jeffrey A. Kelly, *Sexual Sensation Seeking: Scale Development and Predicting AIDS-Risk Behavior Among Homosexually Active Men. Journal of Personality Assessment*, Volume 62, Issue 3 June 1994 , pages 385 – 397.
- Laporan Hasil Surveilans Perilaku. Jawa timur 2005. <http://www.aids-ina.org/files/publikasi/ntt2002.pdf>. Diakses 29 juli 2008.
- Pisani, Elizabeth: 2008 *Kearifan Pelacur*. Serambi Ilmu: Jakarta.
- Santrock, Jhon, W(2004). *Adolescence. Perkembangan Remaja edisi keenam*. Jakarta. Erlangga.
- Wahyurini, Katarina (2005). *Kampus Dunia Abu-Abu*. (www.path.org/files). diakses 13 juli 2008.

Wibisono.dr. SpKK (1989). *Pedoman Pemahaman AIDS dan Jangkitan*. Erlangga. Surabaya.

Zuckerman, Marvin (1994). *Behavioral Expressions and Biosocial Bases of Sensation Seeking*. Cambridge University Press.

Zuckerman Marvin (1997). *Sensation Seeking Among adolescents: a factor analysis of Zuckerman's questionnaire*. *IXth European Congress on Sport Psychology*. Bruxelles, 1995 (FEPSAC) *British Journal of Psychology*, 69, 483-487. <http://pagesperso-orange.fr/didier.delignieres/Colloques-docs/BRUSSELA.pdf>.